

# EKSPLORASI KEPATUHAN MENJALANI HEMODIALISA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK

Prestasianita Putri<sup>1</sup>, Alfid Tri Afandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas dr Soebandi. Jl. Dr Soebandi No 99 Jember

<sup>2</sup>Universitas Jember. Jl. Kalimantan Tegalboto No 27 Jember

Email: [prestasianita@stikesdrsoebandi.ac.id](mailto:prestasianita@stikesdrsoebandi.ac.id)

## ABSTRAK

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit kronis yang disebabkan oleh pola makan dan gaya hidup kurang sehat serta kurang olahraga. Salah satu penatalaksanaan gagal ginjal kronik adalah hemodialisa, yang merupakan penatalaksanaan akhir dengan tujuan membantu kinerja ginjal. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan kepatuhan pasien dalam menjalankan hemodialisa. Metode penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan kepatuhan menjalani hemodialisa. Sampel penelitian adalah pasien Rumah Sakit di daerah jember dengan total 94 pasien. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data responden menampilkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (65.9%), Usia responden di rentang 41-50 tahun (40,6%), pendidikan SMA (53,2%), dan pekerjaan wiraswasta (42,55%). Dari data tersebut sebagian besar responden patuh dalam menjalani hemodialisa (85.1%), sisanya sebesar (14.9%) tidak patuh. Kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien dapat menurunkan resiko tingkat kematian pada pasien, karena dengan tidak optimalnya fungsi ginjal dapat menyebabkan sirkulasi dalam tubuh tidak optimal. Oleh karena itu, kepatuhan dalam menjalani hemodialisa merupakan hal penting yang harus dilakukan pasien hemodialisa.

**Kata kunci:** kepatuhan, hemodialisa, gagal ginjal kronik

## ABSTRACT

*Chronic kidney failure is a chronic disease caused by an unhealthy diet and lifestyle and a lack of exercise. One of the management of chronic kidney failure is hemodialysis, the definitive treatment to help kidney performance. The purpose of the study was to describe the patient's compliance in carrying out hemodialysis. The research method used a descriptive research design to describe adherence to hemodialysis. The research sample was hospital patients in the Jember area, with a total of 94 patients. The sampling technique used was purposive sampling with data collection techniques using questionnaires. Respondent data shows that most of the respondents are male (65.9%), the age of respondents is in the range of 41-50 years (40.6%), high school education (53.2%), and self-employed (42.55%). From these data, most respondents were obedient in undergoing hemodialysis (85.1%), and the rest (14.9%) were not compliant. Compliance with hemodialysis patients can reduce the risk of death in patients because not optimal kidney function can cause insufficient circulation in the body. Therefore, observation is undergoing hemodialysis is an essential thing that hemodialysis patients must do.*

**Keywords:** compliance, hemodialysis, chronic renal failure

## PENDAHULUAN

Gagal ginjal merupakan suatu keadaan dimana fungsi ginjal mengalami penurunan, yaitu penurunan fungsi dalam mengangkut sampah metabolisme tubuh. Kondisi ini terjadi ireversibel sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal seperti transplantasi ginjal atau hemodialisa (Harmilah, 2020, Suwirta, 2015). Hemodialisa dapat dilakukan dengan menggunakan mesin yang disebut dialyzer. Hemodialisa merupakan Proses ini dapat berlangsung sangat lama, bahkan seumur hidup sampai fungsi ginjal kembali optimal sehingga membutuhkan kepatuhan pada pasien yang menjalani hemodialisa. Pada masa sekarang, hemodialisa mengalami peningkatan angka kejadian (Fadlilah, 2019). Sehingga diperlukan perawat sabagai untuk dapat memberikan pelayanan optimal (Rifai dkk, 2020).

Pasien dengan hemodialisa di dunia menurut World Health Organization (2015) diperkirakan mencapai 1,5 juta. Berdasarkan Indonesian Renal Registry (2015) menunjukkan peningkatan 10% tiap tahunnya yang mendaftarkan ke bagian hemodialisis. Pada tahun 2015 diperkirakan 15.424 pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisa. Pada RSUD Bangkinang tahun 2019 didapatkan 3484 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis (Putri, dkk 2020)

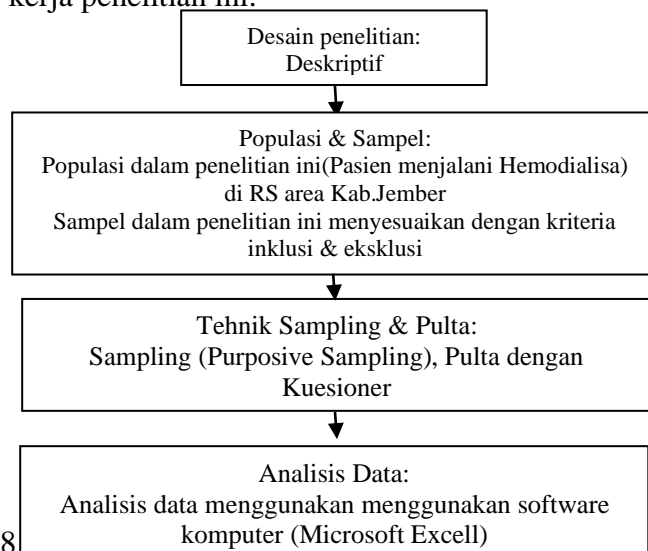
Haemodialisa merupakan terapi untuk menghambat perburukan kondisi ginjal yang dilakukan 1 sampai 2 kali dalam satu minggu dan berlangsung minimal 3 bulan secara berkelanjutan bahkan selamanya, yaitu sampai fungsi ginjal kembali optimal, sehingga pasien dengan hemodialisa membutuhkan tingkat kepatuhan tinggi, sehingga dapat juga meningkatkan kualitas hidup pasien (Afandi dkk, 2021). Kepatuhan dapat ditunjukkan dengan sikap patuh pada petugas medis dalam menerima dan melakukan tuntutan atau perintah dalam hal ini untuk pasien yang menjalani hemodialisa. Kepatuhan yang meningkat

pada pasien dengan hemodialisis tidak dapat dikesampingkan.

Klien dengan hemodialisis, terutama klien yang sudah menjalani hemodialisis dalam waktu lama, beresiko tinggi untuk mengalami ketidakpatuhan. Ketidakpatuhan pada pasien dengan hemodialisis dapat disebabkan oleh beberapa hal perubahan yang terjadi pada pasien, seperti stress yang dikarenakan pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik, dan efek samping obat (Mailani,2015). Apabila pasien tidak patuh dengan terapi hemodialisis dalam jangka tertentu, maka dapat menyebabkan penumpukan zat-zat berbahaya, sehingga pasien akan merasakan sakit bahkan kematian ( Afandi, & Kurniawan, 2017, Dantas, et al, 2019).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan non eksperimental yang menggunakan desain penelitian deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan kepatuhan menjalani hemodialisa pada pasien dengan gagal ginjal kronik. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 94 responden yang terdiri dari pasien yang menjalani pengobatan hemodialisa di Rumah Sakit di area Kabupaten Jember, dan teknik sampling purposive sampling dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Kusniawati (2018). Alat dan bahan yang digunakan adalah kertas dan alat tulis, saat menyebarkan kuesioner disertai dengan alat tulis dan responden akan didampingi saat pengisiannya. Tempat penelitian adalah Rumah Sakit di Kabupaten Jember. Berikut kerangka kerja penelitian ini:



## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden (n=94)

Data Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin :</b>		
Laki-laki	62	65,9
Perempuan	32	34,1
<b>Usia :</b>		
20 - 30 tahun	10	10,6
31 - 40 tahun	20	21,2
41 - 50 tahun	38	40,6
51 - 60 tahun	26	27,6
<b>Pendidikan :</b>		
SD	2	2,1
SMP	22	23,4
SMA	50	53,2
Perguruan Tinggi	20	21,3
<b>Pekerjaan :</b>		
PNS	5	5,3
Swasta	29	30,9
Wiraswasta	43	45,7
Tidak Bekerja	17	18,1

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi data karakteristik responden hampir tersebar merata. Pada jenis kelamin, sebagian besar responden adalah berjenis kelamin laki-laki, dengan usia rata-rata 41 - 50 tahun, pendidikan terakhir rata – rata Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pekerjaan rata – rata adalah wiraswasta.

Tabel 2 Distribusi kepatuhan dengan jenis kelamin (n = 94)

No	Jenis kelamin	Kepatuhan			
		Patuh		Tidak Patuh	
		n	%	n	%
1	Laki - laki	50	53,2	12	12,8
2	Perempuan	30	31,9	2	2,1

Total	80	85,1	14	14,9
-------	----	------	----	------

Pada tabel 2 didapatkan hasil sebagian besar laki – laki patuh dalam menjalankan hemodialisa yaitu sebesar 53,1%.

Tabel 3 Distribusi kepatuhan dengan usia (n= 94)

No	Usia	Kepatuhan			
		Patuh		Tidak Patuh	
		n	%	n	%
1	20 - 30 tahun	4	4,2	6	6,4
2	31 - 40 tahun	15	16	5	5,3
3	41 - 50 tahun	35	37,2	3	3,2
4	51 - 60 tahun	26	27,7	0	0
Total		80	85,1	14	14,9

Pada tabel 3 didapatkan hasil sebagian besar usia 41-50 tahun patuh dalam menjalankan hemodialisa yaitu sebesar 37,2%.

Tabel 4. Distribusi kepatuhan dengan Pendidikan

No	Pendidikan	Kepatuhan			
		Patuh		Tidak Patuh	
		n	%	n	%
1	SD	0	0	2	2,13
2	SMP	16	17,02	6	6,39
3	SMA	46	48,93	4	4,25
4	Perguruan Tinggi	18	19,15	2	2,13
Total		80	85,1	14	14,9

Pada tabel 4 didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden yang patuh memiliki pendidikan lulusan SMA sebesar 48,93%.

Tabel 5 Distribusi kepatuhan dengan pekerjaan

No	Pekerjaan	Kepatuhan			
		Patuh		Tidak Patuh	
		n	%	n	%
1	PNS	5	5.32	0	0
2	Swasta	25	26.59	4	4.25
3	Wiraswasta	40	42.55	3	3.2
4	Tidak Bekerja	17	18.08	7	7.45
Total		80	85.1	14	14.9

Pada tabel 5 didapatkan hasil bahwa pekerjaan wiraswasta memiliki tingkat kepatuhan paling banyak yaitu 42,55%.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik jenis kelamin dan kepatuhan menjalani Hemodialisa

Mayoritas responden yang menjalani hemodialisa adalah laki-laki, sejalan dengan penelitian Ipo dkk (2016) jenis kelamin laki laki yang lebih banyak dibandingkan wanita dikarenakan oleh beberapa hal yakni; laki laki memiliki gaya hidup dan kualitas hidup yang kurang baik yang dapat mempengaruhi kesehatan diantara lain seperti kebiasaan merokok, minum kopi, alkohol, dan minuman suplemen yang memicu terjadinya penyakit sistemik yang dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal dan berdampak pada kualitas hidupnya. Sehingga perbedaan kebiasaan ini dapat berpengaruh tidak hanya kepada kesehatan tapi juga ke psikososial (Fakih, 2013). Menurut Riskesdas (2018), prevalensi penderita gagal ginjal kronik cenderung lebih tinggi laki laki dibandingkan perempuan. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti obesitas, DM, hipertensi, Glumerulonefritis serta gangguan pada saluran urologi yang menyebabkan fungsi

awal ginjal terganggu. Laki laki memiliki ukuran ginjal yang lebih besar dibandingkan perempuan. Ginjal sendiri adalah organ utama dalam saluran kemih yang berfungsi dalam menyaring darah untuk kemudian membuang zat sisa metabolisme tubuh yang terdapat didalam darah, sehingga bila terjadi gangguan di sekitar saluran perkemihan maka ginjal adalah organ terakhir yang akan terserang.

Karakteristik dari jenis kelamin dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan seseorang dalam memilih terapi. Sehingga dalam pengambilan keputusan dapat juga dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan tugas gender masing-masing. Pengalaman setiap peran dan fungsi gender harapannya dapat mempengaruhi dalam bersikap baik untuk diri sendiri atau orang sekitar.

### Karakteristik usia dan kepatuhan menjalani Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa mayoritas pada usia dewasa akhir yaitu pada rentang 41 – 50 tahun. Hasil ini senada dengan penelian dari Windarti (2017) di poli hemodialisa RSUD Jombang yakni sebanyak 21 atau (44,7%) berusia 40-55 tahun menunjukkan bahwa sebagian responden berdasarkan berusia dewasa. Predikator ketidapatuhan pada usia muda adalah bahwa usia muda beresiko untuk mengalami gagal ginjal kronik sampai dengan menjalani hemodialisa yakni usia dewasa yang pada umumnya di tuntut untuk aktif, dengan memiliki fungsi tanggung jawab dan sosial yang besar akan cenderung mengabaikan gaya hidupnya, istirahatnya serta kondisi kesehatannya (Meilanna & Wiarsih, 2019). Semakin dewasa usia seseorang akan semakin matang pula cara berfikirnya. Pasien dengan usia yang lebih tua akan mempunyai respon mental yang lebih baik dalam pengambilan keputusan untuk kesehatannya.

Menurut Dewi (2019) gaya hidup dengan Gagal ginjal kronik, usia diatas 40 tahun merupakan usia yang berisiko tinggi mengalami penyakit degeneratif. Selain itu faktor penyerta lain penyebab gagal ginjal kronik pada pasien dengan hemodialisis yakni pasien dengan DM, Hipertensi, Glomerulonefritis merupakan penyakit penyakit yang memiliki penyetus terbanyak dalam angka kejadian gagal ginjal kronik dengan hemodialisa. Usia dewasa dengan gaya hidup dan aktifitas yang tinggi menjadi faktor resiko yang tertinggi karena di tuntut untuk mampu memberikan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan sosialnya baik diri sendiri, keluarga, dan pekerjaannya (Muhith & Siyoto, 2016). Semakin dewasa usia seseorang akan semakin matang pula cara berfikirnya. Pasien dengan usia yang lebih tua akan mempunyai respon mental yang lebih baik. Respon tersebut akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan akan kepatuhan dalam menjalankan terapi hemodialisa.

### **Karakteristik pendidikan dan kepatuhan menjalani Hemodialisa**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas respon yang patuh dalam menjalani hemodialisa memiliki pendidikan terakhir SMA. Menurut Triwibawa (2018) menerangkan bahwa salah satu cara meningkatkan kepatuhan pasien untuk menjalani hemodialisa dengan program diit yang ketat dan menghindarkan pasien dari kebosanan yakni pemahaman serta edukasi kepada pasien dan keluarga yang ada di rumah. Tingkat pemahaman pasien penyakit gagal ginjal kronik terhadap asupan sangat di pengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan pasien maka akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan memungkinkan pasien dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang sedang di

hadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah menegrti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan , akan dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan (Kamaludin & Rahayu, 2009). Tingkat pendidikan individu memberikan kesempatan yang lebih banyak terhadap diterimanya pengetahuan baru termasuk informasi kesehatan. Pemahaman materi konseling yang baik dapat mempengaruhi sikap pasien sehingga pasien lebih patuh dalam menjalankan program hemodialisanya.

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang akan mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan. Sesuai dengan faktor yang mempengaruhi dukungan sosial terhadap keluarga yaitu tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dimana dukungan terdiri dari pengetahuan dan latar belakang pendidikan dan masa lalu (Lindawati, 2019). Pendidikan yang tinggi akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor faktor berhubungan dengan penyakit dan untuk menjaga kesehatan dirinya. Selain itu, dengan pendidikan tinggi juga harapannya dapat meningkatkan kepatuhan orang dalam mejalani pengobatan sehingga dapat berhasil dan optimal.

### **Karakteristik pekerjaan dan kepatuhan menjalani Hemodialisa**

Mayoritas pekerjaan responden yang patuh dalam menjalani hemodialisa adalah wiraswasta. Hasil Survei Pernefri (2018), terjadi peningkatan prevalensi gagal ginjal pada pasien dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi dan

memiliki waktu yang lama. Pada pekerjaan yang tanpa adanya prosedur yang jelas seperti jadwal kerja, maka tuntutan akhir hanya pada hasil. Sehingga hal ini dapat berefek pada mekanisme pekerjaan yang intinya harus dapat segera terselesaikan dengan cepat tanpa memperhatikan fisik dari tubuh. Aktifitas fisik yang tinggi memicu seseorang untuk mengkonsumsi suplemen untuk *doping* dalam segala aktifitasnya yang aktif seperti multivitamin kaplet yang dapat meningkatkan kerja dari ginjal (Kusniawati, 2018).

Tuntutan pekerjaan seseorang dengan aktifitas fisik yang tinggi, penggunaan zat, serta pola diet dan istirahat yang tidak cukup mempunyai risiko seseorang mengalami gagal ginjal kronik. Seseorang yang mempunyai pekerjaan akan lebih memiliki hubungan dan interaksi dengan orang lain. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam pekerjaan maka akan menurunkan rasa cemas terhadap sesuatu sehingga harapannya akan lebih patuh dalam menjalankan proses pengobatan seperti hemodialisa. Pasien harus berkomitmen teguh untuk memulihkan dan membantu kerja fungsi ginjal dengan cara hemodialisa untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik lagi.

## KESIMPULAN

Kepatuhan pasien adalah kunci dari keberhasilan tindakan atau terapi hemodialisa. Karena hemodialisa ini tidak dilakukan 1 atau 2 kali namun seumur hidup pasien akan melekat dengan terapi hemodialisa. Selain itu pola diet dan gaya hidup juga di pertimbangkan sebagai tolak ukur tindakan hemodialisa yang berhasil. Ketidapatuhan pasien terhadap hemodialisa akan di rasa oleh pasien itu sendiri, ketidapatuhan diet, gaya hidup serta di terkontrolnya asupan cairan akan membuat pasien itu sendiri kesakitan, lemah dan tidak

dapat melakukan aktifitasnya sehari hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini kami mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu dalam suksesnya penelitian ini antara lain: lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Dr. Soebandi dan Universitas Jember yang telah memberikan ijin melakukan penelitian dan Rumah Sakit yang bersedia dijadikan tempat ambil data serta para responden yang bersedia mengikuti arahan peneliti dalam pengisian kuesioner. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A.T. and Kurniyawan, E.H., 2017. Efektivitas Self efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien Dengan Diagnosa Penyakit Kronik. In Prosiding Seminar Nasional dan Workshop Publikasi Ilmiah
- Afandi, A. T., Putri, P., & Yunaningsih, L. (2021). Explorasi Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Dimasa Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Jember. Prosiding SNAPP. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/SNAPP/article/view/1747>.
- Dantas, Lianna G.G, Rocha, Mario de Seixas, Paschoalin, Edson Luiz, Paschoalin, Sandra R.K.P, Cruz, Constanca M. Sampaio, 2019, Non Adherence to Haemodialysis, Interdialytic weight gain and cardiovascular mortality: a cohort study, BMC Nephrology, 20, BMC

- Nephrol 20, 402 (2019).  
<https://doi.org/10.1186/s12882-019-1573-x>
- Dewi, T. S. (2019). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Fadlilah, S. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 284. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i2.1454>
- Fakih, M. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Harmilah, (2020). Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Perkemihan. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press
- Indonesian Renal Registry.(2015). Annual Report Of Indonesian Renal Registry 2014.Diakses pada tanggal 04 Juni 2022 dari <http://www.indonesianrenalregistry.org/>.
- Ipo, A., Aryani, T., & Suri, M. (2018). Hubungan jenis kelamin dan frekuensi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 5(2), 46-55.
- Kamaluddin, R., & Rahayu, E. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dengan hemodialisis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(1).
- Kusniawati, 2018. Hubungan Dukungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kabupaten Tanggerang. Dalam *Jurnal Medikes*, Volume 5,Edisi 2 November 2018.
- Lindawati, R. (2019). Hubungan pengetahuan, pendidikan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 30-36.
- Mailani, F (2015). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis: systematic review. *Ners jurnal keperawatan*.Vol 11 no 1. 1-8. ISSN 1907-686X, <https://www.researchgate.net/publication/>
- Melianna, R., & Wiarsih, W. (2019). Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Terhadap Terjadinya Overload Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Post Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(1), 37-46.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). Pendidikan keperawatan gerontik. Penerbit Andi.
- Persatuan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI). 2018. 11th Report Of Indonesian Renal Registry, Jakarta.

- Putri, E., Alini, A., & Indrawati, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2), 47-55.
- Putri, P., Afandi, A., T., & Aringgar, D. (2021). Explorasi Karakteristik dan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Jember. *Nursing Sciences Journal*, 5(1).  
<http://dx.doi.org/10.30737/nsj.v5i1.1835>
- Putri, P., Afandi, A. T., & Wahyu F., D. (2021). Relationship of Leadership Style to Completeness of Filling in The Early Nursing Assessment in Hospital. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(1), 64-66.  
<https://doi.org/10.53713/nhs.v1i1.19>
- Rifai, A., Afandi, A.T & Hasanah, A. (2020). Bedside Nursing Handover: Patient's Perspective. *NurseLine Journal*, 4(2), 123-130.  
doi:10.19184/nlj.v4i2.15422
- Riset Kesehatan Dasar . (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.  
[http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakor\\_pop\\_2018/Hasil%20Risksedas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakor_pop_2018/Hasil%20Risksedas%202018.pdf)
- Suwirta K. 2015. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam FKUI: Penyakit Ginjal Kronik. VI. Jakarta: Interna Publishing; 2159–2165 p
- Triwibawa, P. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Diit Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Rajawali Rsup Dr. Kariadi Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Windarti, M. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisa (Di Poli RSUD Jombang) (Doctoral dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang).
- World Health Organization. (2015) The World Health Organization ; Quality Of 55 | Pengaruh Terapi Back Massage Terhadap Penurunan Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia Life.Diakses pada tanggal 10 Maret 2020 dari <http://www.whoqol.breff.org>.